

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian Yang Digunakan

Menurut (Sugiyono, 2021:2) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan suatu pengetahuan sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Cara ilmiah kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sedangkan sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah yang bersifat logis. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode ilmiah memiliki beberapa tahapan:

1. Observasi: untuk menemukan masalah dengan mengamati, dengan metode observasi untuk mengeksplorasi fenomena yang akan diteliti.
2. Merumuskan masalah: berpikir ilmiah melalui metode ilmiah di dahului dengan kesadaran akan adanya masalah. Permasalahan ini kemudian harus dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya.
3. Mengajukan Hipotesis: hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang masih memerlukan pembuktian berdasarkan data yang telah di analisis.

4. Merencanakan pemecahan masalah: setelah mengemukakan ide-idenya lalu memikirkan ide-ide mana yang penjelasannya memerlukan penyelidikan dan ide ide mana yang merupakan penjelasan.
5. Melakukan pengamatan dan pengumpulan data: untuk melakukan penyelidikan menggunakan sumber informasi yang berbeda-beda untuk mengumpulkan data.
6. Analisis data : data digunakan untuk menjawab pertanyaan
7. Penarikan kesimpulan dan penemuan : simpulan harus sesuai dengan masalah yang telah di ajukan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verikatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan keadaan atau nilai satu atau lebih variabel secara mandiri. Metode ini ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, kinerja guru Yayasan La Royba Banten.

Metode dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2017:5). Metode penelitian verifikatif digunakan untuk mengetahui dan mengkaji besarnya pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap kinerja guru di Yayasan Laroyba Banten baik secara simultan maupun parsial.

3.2 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Definisi variabel dan operasional variabel penelitian merupakan variabel-variabel yang harus didefinisikan dengan jelas agar tidak terjadi pengertian berarti ganda. Definisi variabel juga menjadi batasan sejauh mana variabel penelitian dapat dipahami oleh peneliti. Dengan variabel inilah penelitian biasa diolah sehingga dapat diketahui cara pemecahan masalahnya. Berdasarkan judul penelitian yang diambil yaitu pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi terhadap kinerja guru di Yayasan Laroyba Banten. Masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya

3.2.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:68). Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

Menurut Sugiyono (2019:61) variabel independen (bebas) sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent adalah variabel yang berpengaruh atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen (terikat) menurut Sugiyono (2019:68) sering disebut sebagai variabel output kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan diteliti, yaitu variabel Kepemimpinan kepala sekolah (X1),

Budaya organisasi (X2), Kinerja guru (Y). Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (Variabel independen)

Menurut Sugiyono (2019:69) variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang atau objek dalam bidang keilmuan atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dikaji, dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulannya untuk memperoleh hasil penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2019:69) variabel independen sering disebut sebagai variable output kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat.

Berdasarkan judul penelitian dapat diartikan beberapa variabel penelitian, sebagai berikut:

a. Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)

Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah kemampuan menggerakkan penyelenggaraan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

b. Variabel Budaya Organisasi (X2)

Budaya Organisasi adalah seperangkat nilai, norma, keyakinan, serta sistem yang dijadikan sebagai karakteristik yang mendasari anggota organisasi dalam beraktivitas.

2. Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini variabel dependen (terikat) yang akan diteliti yaitu Kinerja Guru (Y). Kinerja Guru adalah perilaku nyata yang ditampilkan oleh guru sebagai prestasi kerja berdasarkan standar yang ditetapkan dan sesuai dengan perannya di sekolah dan perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu seperti perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja seseorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari dalam aspek kegiatan menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:39) operasionalisasi variabel adalah suatu atribut seseorang atau obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, operasionalisasi variabel dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan benar.

Operasionalisasi variabel merupakan penjabaran dari konsep serta indikator untuk masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) variabel yang akan diteliti yaitu: kepemimpinan (X_1), budaya organisasi (X_2) sebagai

variabel bebas serta kinerja guru (Y) sebagai variabel terikat. Berikut ini dapat dilihat tabel mengenai konsep dan indikator variabel:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Definisi Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
<p>Kepemimpinan kepala sekolah (X1)</p> <p>Kepemimpinan Kepala sekolah adalah tindakan dan perilaku kepala sekolah yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah (Hallinger & Murphy, 2013)</p> <p><i>Running on Empty? Finding the Time and Capacity to Lead Learning.</i> NASSP Bulletin. 97. 5-21. 10.1177/0192636512469288.</p>	Leader	perumusan tujuan sekolah	Kepala sekolah menyusun, visi dan misi bersama-sama stakeholder lain	Ordinal	1
		mengkomunikasikan tujuan sekolah	Kepala sekolah melaksanakan, menilai, dan menindaklanjuti visi dan misi	Ordinal	2
	Supervisor	supervisi dan evaluasi instruksional	Kepala sekolah mengarahkan dan mengevaluasi program pembelajaran	Ordinal	3
		koordinasi kurikulum	Kepala sekolah mengkoordinir penyusunan kurikulum	Ordinal	4
		monitoring kemajuan siswa	Kepala sekolah mengawasi progress pembelajaran siswa	Ordinal	5
	Motivator	menjaga waktu belajar	Kepala sekolah menciptakan suasana kerja yang menyenangkan di sekolah	Ordinal	6
		meningkatkan pengembangan profesional	Kepala sekolah mendorong Guru mengikuti pelatihan	Ordinal	7
		mempertahankan tingkat kehadiran	Kepala sekolah mengawasi absensi	Ordinal	8
		memberi insentif untuk pengajar (guru)	Kepala sekolah mempromosikan Guru	Ordinal	9
		memberi insentif untuk peserta didik (siswa)	Kepala sekolah memberi teladan pada siswa	Ordinal	10

Definisi Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
Budaya Organisasi (X2) Budaya organisasi mengacu pada sistem makna bersama yang dianut oleh para anggotanya yang membedakan organisasi tersebut dari organisasi lain. (Robbins & Judge, 2024, <i>Organizational behavior</i> (20th ed.). Pearson.	Inovatif & pengambilan risiko	Dorongan untuk melakukan inovasi	Guru memiliki inisiatif dalam mengerjakan tugas	Ordinal	11
		Berani mengambil risiko	Guru bertanggung jawab atas tindakannya	Ordinal	12
	Perhatian terhadap detail	Kemampuan menganalisis	Guru memperhatikan hal detail dalam pekerjaan	Ordinal	13
		Evaluasi hasil kerja	Guru menerima kritik dan saran atas hasil kerjanya	Ordinal	14
	Orientasi pada hasil	Fokus pada hasil daripada teknis kerja	Guru bekerja emiliki target hasil belajar yang jelas dan terukur.	Ordinal	15
		Fokus pada hasil daripada kualitas kerja	Guru bekerja dengan menekankan pada hasil optimal	Ordinal	16
	Orientasi individu	Orientasi pada hasil kerja secara individu	Guru senang dengan pekerjaan karena memberi manfaat bagi sekolah	Ordinal	17
		Hak yang sama dalam karir	Guru memperoleh kesempatan sama dalam promosi	Ordinal	18
	Orientasi tim	Kerja sama antartim	Guru menjalin kerja sama dengan satuan kerja lain demi hasil terbaik bagi sekolah	Ordinal	19
		Saling menghargai	Guru menghormati pendapat rekan lain	Ordinal	20
Kinerja Guru (Y) Kinerja guru adalah serangkaian sikap dan perilaku yang dapat diamati yang menghasilkan pembelajaran siswa.	Perencanaan Pembelajaran	Kemampuan dalam menyusun RPP	Kemampuan menyusun rencana pembelajaran yang rinci dan sistematis.	Ordinal	21
		Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran	Kesesuaian rencana pembelajaran dengan kurikulum dan kebutuhan siswa	Ordinal	22
		Kemampuan memilih dan	Pengelolaan kelas, penggunaan	Ordinal	23

Definisi Variabel	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala	No Item
(Martin,2018) <i>Putting the spotlight on teacher performance.</i> UNICEF Think Piece Series. https://www.unicef.org/esa/media/641/file/EducationThinkPieces_4_TeacherPerformance.pdf		mengembangkan materi pembelajaran	media, dan sumber belajar		
	Pelaksanaan Pembelajaran	Kemampuan dalam menjalankan proses pembelajaran	Guru menyelesaikan pekerjaan sesuai target yang ditetapkan	Ordinal	24
		Kemampuan membangun dan menjaga hubungan interpersonal dengan siswa	Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran	Ordinal	25
	Evaluasi Pembelajaran	Kemampuan keterampilan dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran	penyusunan alat-alat evaluasi	Ordinal	26
		Kemampuan keterampilan dalam menyelenggarakan pengayaan	Pengolahan instrumen pembelajaran dan evaluasi	Ordinal	27
		Kemampuan melaksanakan remedial	penggunaan hasil evaluasi	Ordinal	28
	Pengembangan profesional	Kebutuhan guru mengikuti pelatihan	Mengikuti seminar	Ordinal	29
		mengembangkan berbagai model pembelajaran	Penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan serta perbaikan berbagai aspek		30
		menulis karya ilmiah	menulis jurnal, laporan penelitian		31
		membuat alat peraga/media	membuat metode dan strategi pembelajaran yang inovatif.		32
		mengikuti pendidikan kualifikasi	mengikuti sertifikasi kompetensi		33

Sumber: Data Diolah, 2025

3.3 Populasi Dan Sampel

Peneliti menggunakan populasi serta sampel untuk mengetahui kebutuhan penelitian yang menggunakan guru Yayasan Laroyba Banten sebagai subjek penelitian penulis. Menurut Sugiyono (2022:117) sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik sampling tertentu.

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya dipelajari sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2019:80). Populasi bukan hanya orang atau sekedar jumlah yang ada pada objek yang diteliti, tetapi juga objek dan benda-benda lain. Pada penelitian ini yang dijadikan populasi adalah Yayasan Laroyba Banten berjumlah 63 orang.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Guru TKIT	6
2.	Guru SDIT	34
3.	Guru SMPIT	16
4.	Tenaga Administrasi	5
5.	Laboran (Penanggungjawab laboratorium)	1
6.	Pusakawan (Penanggung jawab Perpustakaan)	1
JUMLAH		63

Sumber: Data Diolah, 2025

3.3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut (Sugiyono, 2021:127) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah serta ciri-ciri yang dipunyai oleh populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili).

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode *Nonprobability Sampling* dengan teknik sampling jenuh.

Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2020:131) *nonprobability sampling* adalah teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Nonprobability sampling* terdiri dari sampling sistematis, kuota, insidental, jenuh, *purposive* dan *snowball sampling*. Pada laporan penelitian ini peneliti menggunakan sampling jenuh, menurut Sugiyono (2020:133) sampling jenuh adalah sampel yang apabila ditambah jumlahnya, tidak akan menambah keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang telah diperoleh.. Alasan mengambil sampling jenuh karena jumlah populasi tidak terlalu banyak. Untuk itu, jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 63 responden dari Yayasan La Royba Banten.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan instrument pengumpul data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat apa yang digunakan. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk pada suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk

mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrument dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka/tertutup), pedoman wawancara dan lainnya. Hal lainnya Sugiyono (2017:401) menyatakan, jika dilihat dari sumbernya maka data terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari wawancara, observasi dan kuesioner yang disebarkan kepada responden yang sesuai dengan target sasaran dan dianggap mewakili seluruh populasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain secara tidak langsung. Memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan berupa sejarah perusahaan, ruang lingkup perusahaan, struktur organisasi, buku, literature, artikel serta sistus internet.

Penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah salah satu proses kegiatan pengungkapan fakta-fakta melalui observasi/pengamatan dan wawancara dalam proses memperoleh keterangan atau data. Dalam penelitian ini, survey dilakukan pada Yayasan Laroyba Serang jln raya Jakarta Km 6,5 Kalodran Walantaka Kota Serang Banten, dimana instansi tersebut dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan ini dilakukan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh melalui beberapa cara yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber

b. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung dan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti pada Yayasan guna mengetahui permasalahan yang sebenarnya.

c. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari literatur atau sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang diperoleh melalui peninjauan untuk membandingkan kenyataan dilapangan dengan teori yang sebenarnya. Penelitian kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur, buku, jurnal, internet dan data perusahaan.

3.5 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dilakukan untuk menguji apakah suatu kuesioner layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Uji instrumen diperlukan dua macam pengujian yaitu uji validasi dan reliabilitas. Yang dimaksud dari uji validasi yaitu

suatu data yang dapat dipercaya kebenarannya sesuai dengan kenyataan, sedangkan penggunaan uji reliabilitas yaitu untuk mengukur konsistensi obyek dan data, bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

Validitas menunjukkan seberapa nyata suatu pengujian mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengukur dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Reliabilitas menunjukkan akurasi dan konsisten dari pengukurannya. Dikatakan konsisten jika beberapa pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan, untuk menguji keabsahan tersebut diperlukan dua macam pengujian yaitu uji validitas (*test of validity*) dan uji realibilitas (*test of reliability*).

3.5.1 Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur ketepatan atau kecocokan antara instrument yang digunakan untuk mengukur dengan variabel yang digunakan, sehingga terjadi kecocokan antar alat ukur dan aspek yang diukur. Uji validitas ialah mengukur sesuai dengan yang diukur, maksudnya adalah ketepatan hasil pengukuran sesuai subjek penelitian. Sebuah *item* dikatakan valid jika nilai sign $<0,05$ atau $<5\%$ (Sugiyono 2020).

Menurut Sugiyono (2017:179) syarat yang harus dipenuhi untuk memenuhi kriteria validitas suatu alat ukur adalah sebagai berikut :

- a. Jika $r \geq 0,30$ maka *item – item* pernyataan dari kuisisioner adalah valid.
- b. Jika $r \leq 0,30$ maka *item – item* pernyataan dari kuisisioner dianggap tidak valid.

Dalam mencari nilai korelasi dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut.

Menurut Sugiyono (2017:179) syarat yang harus dipenuhi untuk memenuhi kriteria validitas suatu alat ukur adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi pearson product moment
- x = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item
- y = Skor roal yang diperoleh subjek dari seluruh item
- n = Jumlah responden dalam uji instrumen
- $\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X
- $\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y
- $\sum XY$ = Jumlah dari hasil pengamatan Variabel X dan Variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dari distribusi X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dari distribusi Y

Angka yang diperoleh harus dibandingkan dengan standar nilai korelasi validitas, menurut Sugiyono (2017:125) nilai standar dari validitas adalah sebesar 0,30. Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar daripada nilai standar maka pertanyaan tersebut valid (Signifikan).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Nilai validitas suatu butir pertanyaan atau pernyataan dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pernyataan dikatakan valid jika nilai *r* hitung yang merupakan nilai dari *Corrected item-Total Correlation* > 0.30 .

3.5.2 Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah metode untuk menguji sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan. Untuk uji reliabilitas digunakan metode *split half*, reliabel terjadi apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. (Sugiyono, 2018).

Uji reliabilitas adalah mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel-variabel penelitian. Sebuah variabel dikatakan reliabilitas dengan menggunakan α (alpha). Dikatakan reliabilitas jika cronbach alpha $> 0,7$ (Sugiyono 2020).

Metode yang dapat digunakan dalam menguji reliabilitas ini adalah metode belah dua dari *Spearman-Brown Correlation (split-half method)*. Metode ini menghitung reliabilitas dengan cara memberikan tes pada sejumlah subyek dan kemudian hasil tes tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama besar (berdasarkan pemilihan genap-ganjil). Cara kerjanya adalah sebagai berikut:

- a. Item dibagi dua secara acak (misalnya item ganjil/genap), kemudian dikelompokkan dalam kelompok I dan kelompok II.
- b. Skor untuk masing-masing kelompok dijumlahkan sehingga terdapat skor total untuk kelompok I dan kelompok II.
- c. Korelasi skor kelompok I dan kelompok II dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum AB - (\sum A \sum B)}{\sqrt{[n(\sum A^2) - (\sum A)^2][n(\sum B^2) - (\sum B)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} : Korelasi *Pearson Product Moment*

A : Variabel nomor ganjil

B : Variabel nomor genap

$\sum A$: Jumlah total skor belahan ganjil

$\sum B$: Jumlah total skor belahan genap

$\sum A^2$: Jumlah kuadran total skor belahan ganjil

$\sum B^2$: Jumlah kuadran total skor belahan genap

$\sum AB$: Jumlah perkalian skor jawaban belahan ganjil dan belahan genap

- a. Hitung angka reliabilitas untuk keseluruhan item dengan menggunakan rumus korelasi Spearman Brown sebagai berikut:

$$r = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Sumber: Sugiyono (2017:190)

Keterangan:

r : Nilai reliabilitas

r_b : Korelasi pearson product moment antar belahan pertama (ganjil) dan belahan kedua (genap), batas reliabilitas minimal 0.7

Setelah didapat nilai reliabilitas (r hitung) maka nilai tersebut dibandingkan dengan r tabel yang sesuai dengan jumlah responden dan taraf nyata dengan ketentuan sebagai berikut:

Bila r hitung $\geq r$ tabel : Instrument tersebut dikatakan *reliable*

Bila r hitung $\leq r$ tabel : Instrument tersebut dikatakan tidak *reliable*

3.6 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

Analisis data berdasarkan uraian dalam halaman sebelumnya yang kemudian diolah karena analisis pengolahan data berfungsi untuk menyimpulkan hasil dari penelitian. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan seluruh variabel secara simultan menggunakan uji F dan untuk mengetahui hubungan variabel-variabel secara parsial. Dalam penelitian ini, secara keseluruhannya menggunakan skala ordinal. Skala peneliti diukur dengan menggunakan model Likert.

Skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban dari setiap item instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2017: 93). Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Adapun indikator tersebut dijadikan

sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Responden dapat memberi jawaban, pada rentang jawaban sangat positif sampai sangat negatif.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, menurut Sugiyono (2018:206) Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sesuai dengan keadaannya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Analisis ini mencakup karakteristik responden seperti usia, pendidikan, dan penghasilan, serta variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), Budaya Organisasi (X_2), Kinerja Guru (Y).

Peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2018:146), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok tentang fenomena sosial. Setiap item dalam kuesioner memiliki 5 pilihan jawaban dengan bobot/nilai yang berbeda. Skor yang diberikan atas pilihan jawaban untuk pertanyaan positif dan negatif berguna untuk mengetahui preferensi jawaban yang dipilih oleh responden. Skor ini memberikan informasi mengenai masing-masing alternatif jawaban. Berikut adalah skor skala likert menurut Sugiyono (2018:147):

Tabel 3.3 Alternatif Jawaban Skala Likert

No.	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Kurang Setuju (KS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sugiyono (2018:147)

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat alternatif jawaban dan bobot nilai untuk item-item instrumen pada kuesioner. Bobot nilai ini agar memudahkan bagi responden untuk menjawab pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Analisis ini juga menggambarkan jawaban responden dari kuesioner yang diajukan.

Peneliti menggunakan analisis deskriptif atas variabel independen dan dependen-nya yang selanjutnya dilakukan pengklasifikasian terhadap jumlah total skor responden. Jumlah skor jawaban responden yang diperoleh kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap item pernyataan. Skala likert digunakan untuk menganalisis setiap pertanyaan atau indikator yang kemudian dihitung frekuensi jawaban setiap kategori (pilihan jawaban) dan kemudian dijumlahkan. Hasil rekapitulasi jawaban konsumen akan dihitung skor rata-rata untuk menghitung skor rata-rata menggunakan statistik non parametrik yaitu mean. Mendeskripsikan data dari setiap variabel penelitian dilakukan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui apakah tingkat perolehan nilai (skor) variabel penelitian. Peneliti dalam menentukan kategori skala pada garis kontinum menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Rata - Rata} = \frac{\sum \text{Jawaban Kuesioner}}{\sum \text{Pertanyaan} \times \sum \text{Responden}} \times 100\%$$

Setelah rata-rata skor dihitung, maka untuk mengkategorikan, mengklasifikasikan kecenderungan jawaban responden kedalam skala dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Nilai}}$$

Dimana:

$$\text{Nilai Tertinggi} = 5$$

$$\text{Nilai Terendah} = 1$$

$$\text{Rentang Skor} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

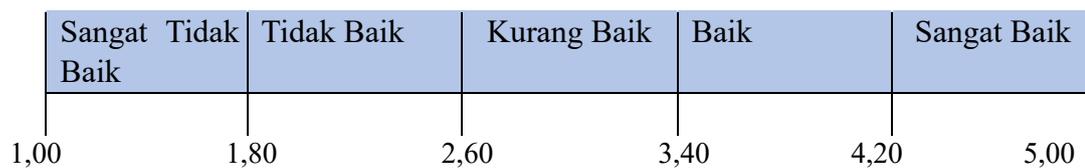
Setelah mengetahui rentang skor, maka kita dapat menentukan kategori skala pengukuran menurut Sugiyono (2018:134), yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kategori Skala Pengukuran

Interval	Kriteria
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik
1,81 – 2,60	Tidak Baik
2,61 – 3,40	Kurang Baik
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

Sumber : Sugiyono (2018:148)

Berdasarkan hasil diatas maka garis kontinum yang digunakan untuk melihat kategori penelian mengenai variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kontinum

3.6.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan kajian yang menguji teori. Analisis verifikatif digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Menurut Sugiyono (2018:55) analisis verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Verifikatif digunakan untuk menguji teori dengan suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Analisis verifikatif dalam penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Budaya Organisasi (X2) terhadap Kinerja Guru (Y).

3.6.2.1 *Method Of Successive (MSI)*

Method of Successive Interval atau metode interval berturut-turut adalah proses yang mengubah data ordinal menjadi data interval. Setelah mendapatkan data dari penyebaran kuesioner dalam bentuk skala ordinal, peneliti perlu mengonversi data skala ordinal tersebut menjadi skala interval. Ini karena peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda dalam pemrosesan data. Data skala ordinal perlu diubah menjadi skala interval dengan menggunakan teknik transformasi yang paling sederhana, yaitu metode interval berturut-turut (MSI). Berikut adalah langkah-langkah metode interval berturut-turut (MSI):

1. Menentukan frekuensi tiap responden (berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, hitung berapa banyak responden yang menjawab skor 1-5 untuk setiap pertanyaan).
2. Menentukan berapa responden yang akan memperoleh skor-skor yang telah ditentukan dan dinyatakan sebagai frekuensi.
3. Setiap frekuensi pada responden dibagi dengan keseluruhan responden, disebut dengan proporsi.
4. Menentukan proporsi kumulatif yang selanjutnya mendekati atribut normal.
5. Dengan menggunakan tabel distribusi normal standar kita tentukan nilai Z.
6. Menentukan nilai skala (*scale value*).

$$SV = \frac{(\text{Density Lower Limit}) - (\text{Density at Upper Limit})}{(\text{Area Under Upper Limit}) - (\text{Area Under Lower Limit})}$$

Dimana:

SV (*Scala Value*) = rata-rata interval

Density at lower limit = kepadatan batas bawah

Density at upper limit = kepadatan batas atas

Area under upper limit = daerah di bawah batas atas

Area under lower limit = daerah di bawah batas bawah

7. Menghitung skor hasil transformasi untuk setiap pilihan jawaban , peneliti akan menyajikan pada halaman selanjutnya yaitu dengan rumus.

$$Y = SV + (\text{Nilai Skala} + 1)$$

Pengolahan data yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah menggunakan komputerisasi dengan aplikasi *SPSS Statistic version 26.0 for windows* untuk mempermudah dalam merubah data skala ordinal ke data skala interval.

3.6.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Peneliti menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sugiyono (2018:258) menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan ketika peneliti ingin memperkirakan bagaimana perubahan variabel dependen (kriteria) terjadi seiring dengan manipulasi nilai dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor. Metode ini digunakan untuk memahami secara menyeluruh hubungan antara berbagai variabel.

Variabel dependen yang digunakan adalah Kinerja Guru (Y) dan variabel independen yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Budaya Organisasi (X2). Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap dependen, maka digunakan model persamaan regresi linier ganda dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \xi$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (Kinerja guru)

α = Bilangan konstanta

β_1 dan β_2 = Koefisien regresi Kepemimpinan kepala sekolah dan Budaya organisasi

X_1 = Variabel bebas (Kepemimpinan kepala sekolah)

X_2 = Variabel bebas (Budaya organisasi)

ξ = *Error* atau faktor gangguan lain yang mempengaruhi Kinerja guru selain Kepemimpinan kepala sekolah dan Budaya organisasi.

3.6.2.3 Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda menurut Sugiyono (2022:284) “Analisis Korelasi Berganda yaitu suatu analisis untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel *independent* atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel *dependent*”. Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa derajat atau kekuatan hubungan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), dan budaya organisasi (X_2), terhadap kinerja guru (Y), yang dapat dinyatakan dengan istilah Koefisien Korelasi, Koefisien korelasi merupakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel yang dinyatakan dalam bilangan tersebut. Rumus korelasi berganda menurut Sugiyono (2022:284) adalah sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{y1}^2 + r_{y2}^2 - 2r_{y1}r_{y2}r_{12}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

Berdasarkan nilai r yang diperoleh maka dapat dihubungkan $-1 < r < 1$

sebagai berikut:

1. Apabila $r = 1$, artinya terdapat hubungan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), budaya organisasi (X_2), dan variabel Y (kinerja guru).
2. Apabila $r = -1$, artinya terdapat hubungan variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), budaya organisasi (X_2), dan variabel Y (kinerja guru). Variabel negatif.
3. Apabila $r = 0$, artinya tidak terdapat hubungan korelasi antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), budaya organisasi (X_2), dan variabel Y (kinerja guru).

Berikut akan disajikan tabel mengenai taksiran besarnya koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.5 Taksiran Besarnya Koefisien Korelasi

Interval Koefesien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Kurang kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 0,999	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2018:184)

Ketika data terkumpul, kemudian dapat diaplikasikan pada pengolahan data, disajikan dalam bentuk gambar dan analisis, peneliti menggunakan analisis deskriptif atas variabel independen selanjutnya dilakukan pengklasifikasian terhadap hasil rata-rata jawaban responden atau data rekapitulasi yang kemudian disusun kriteria penelitian.

3.6.2.4 Koefisien Determinasi (kd)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat persentase (%) besarnya pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1), Budaya Organisasi (X2) terhadap Kinerja Guru (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Semakin tinggi nilai R menunjukkan bahwa varian untuk variable dependent (Y) dapat dijelaskan oleh variable independent (X) dan sebaliknya. Jadi nilai R memberikan persentase varian yang dapat dijelaskan dari model analisis jalur. Nilai R² yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Pada langkah perhitungan analisis koefisien determinasi yang dilakukan yaitu analisis koefisien determinasi berganda (simultan) dan analisis koefisien determinasi parsial. Pada halaman selanjutnya peneliti akan menyajikan masing-masing rumus analisis koefisien determinasi yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Analisis Koefisien Determinasi Simultan Analisis koefisien determinasi simultan (R-square) digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya X1 (Kepemimpinan Kepala Sekolah) dan X2 (Budaya Organisasi) terhadap variabel Y (Kinerja Guru) hasil pengolahan menggunakan SPSS versi 26 dapat diamati melalui *Output Model Summary* yang dapat diketahui dengan rumus berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Nilai koefisien determinasi

R² = Koefisien korelasi product moment

100% = Pengali yang menyatakan dalam presentase

2. Analisis Koefisien Determinasi Parsial Koefisien determinasi parsial digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh dari salah satu variabel independen terhadap variabel dependen, di mana variabel bebas lainnya dianggap konstan/tetap. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen digunakan analisis koefisien determinasi secara parsial atau melalui perhitungan hasil pengolahan menggunakan SPSS versi 26 dapat diamati melalui *Output Coefficients* yang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = \beta \times \text{Zero Order} \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi

β = Nilai standardized coefficients

Zero Order = Matriks korelasi variable independent dengan variable dependent hasil olah data SPSS

Kriteria-kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- 1) Jika Kd mendekati (0), berarti pengaruh variabel X terhadap variabel dinyatakan lemah.
- 2) Jika Kd mendekati (1), berarti pengaruh variabel X terhadap variabel Y dinyatakan kuat.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan kesimpulan sementara terhadap masalah yang masih bersifat dugaan sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya

pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1), dan Budaya Organisasi (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y), secara simultan dan parsial. Uji hipotesis untuk korelasi ini dirumuskan dengan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1).

3.6.3.1 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji simultan dengan F-test ini bertujuan mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi sedangkan variabel dependen adalah Kinerja Guru. Hipotesis yang akan dikemukakan oleh peneliti yaitu:

1. Membuat Formulasi Uji Hipotesis

- a) $H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru.
- b) $H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$ Terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru.

2. Membuat Tingkat Signifikansi

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,1$ yang artinya kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 90% atau toleransi kesalahan sebesar 10%.

3. Menghitung nilai Fhitung untuk mengetahui apakah variabel-variabel koefisien korelasi signifikan atau tidak. Dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k R^2(n-k-1)}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Dimana:

R^2 = Kuadrat koefisien korelasi ganda

K = Banyaknya variabel bebas

N = Jumlah anggota sampel

F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel (n-k-1) = Derajat kebebasan

Berdasarkan perhitungan terakhir maka akan diperoleh distribusi F dengan pembilang (K) dan penyebut (n-k-1) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima. (signifikan).
2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak. (tidak signifikan).

3.6.3.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis parsial digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Apakah hubungan tersebut saling mempengaruhi atau tidak. Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Hipotesis parsial yang dikemukakan dapat menjabarkan sebagai berikut:

a. Membuat formulasi uji hipotesis

1. $H_0: \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru
2. $H_a: \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru
3. $H_0: \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru
4. $H_a: \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru

Untuk dapat menghitung pengaruh parsial tersebut maka digunakanlah Ttest dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{rp\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-rp}}$$

Keterangan:

t = Nilai signifikan (t hitung) yang nantinya dibandingkan dengan (t tabel)

n = Jumlah sampel

rp = Nilai korelasi parsial

Kemudian hasil hipotesis t hitung dibandingkan dengan t tabel, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (signifikan)
2. Jika t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak signifikan)

3.7 Rancangan Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpulan data atau informasi yang dijabarkan menjadi item atau pernyataan. Sugiyono (2018:200) menjelaskan bahwa kuesioner

dapat terdiri dari pernyataan yang bersifat tertutup maupun terbuka. Peneliti akan merancang kuesioner yang bersifat tertutup, di mana jawaban yang dapat diberikan oleh responden telah ditetapkan atau dibatasi sebelumnya oleh peneliti, dan pernyataan akan mengarahkan responden ke jawaban alternatif yang telah ditetapkan sebelumnya. Kuesioner ini akan mencakup pernyataan mengenai variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Budaya Organisasi (X2) terhadap Kinerja Guru (Y), sebagaimana dijelaskan dalam operasionalisasi variabel penelitian. Dengan populasi sekitar 63 orang dan sampel sebanyak 63 responden yang diambil, rancangan kuesioner ini akan menggunakan skala likert.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Yayasan La Royba Banten dengan alamat Jl. Raya Jakarta KM. 6,5 No 65a Kalodran, Walantaka Kota Serang-Banten. Peneliti memilih Yayasan La Royba Banten dengan pertimbangan karena sekolah tersebut dapat dikatakan cukup bagus dan memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Adapun rancangan waktu penelitian pada bulan Februari 2025 sampai berakhirnya bimbingan.